

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan referensi yang dapat mendukung penelitian saat ini. Adapun beberapa hasil yang ditemukan akan dikaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021) (Vincent & Syarifarudin, 2023)	Regresi Linier Berganda	Menurut pengujian parsial, leverage secara signifikan meningkatkan manajemen laba, sementara ukuran perusahaan secara signifikan tidak mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba tidak terpengaruh oleh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, atau profitabilitas. Studi simultan mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan leverage semuanya berdampak signifikan terhadap manajemen laba.
2	Pengaruh Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Martina & Desy, 2023)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan temuan penelitian, manajemen laba dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, tetapi tidak secara signifikan oleh variabel beban pajak tangguhan atau perencanaan pajak.
3	<i>Tax Planning, Profitability, And Good Corporate Governance On Earnings Management With Company Size As A Moderating Variable</i> (Nisrina & Eny, 2024)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi profitabilitas dan tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba tetapi ukuran

			perusahaan mampu memperlemah pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan oportunistik serta terus mengevaluasi semua kebijakan untuk masa yang akan datang.
4	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Setyawan <i>et al.</i> , 2021)	Regresi Data Panel	Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas memiliki dampak parsial pada manajemen laba, perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh sama sekali.
5	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI (Fitria <i>et al.</i> , 2021)	Regresi Linear Berganda dengan Data Panel	Temuan studi menunjukkan bahwa, perencanaan pajak dan profitabilitas memiliki dampak positif dan besar terhadap manajemen laba, sementara leverage memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Dalam industri Manufaktur Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, leverage, dan profitabilitas semuanya memiliki dampak positif dan substansial terhadap manajemen laba secara bersamaan.

Sumber: Disusun Peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak principal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, dimana pihak principal mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Hubungan agensi seperti yang dikemukakan oleh Jensen

dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan ini sering diterapkan dalam penelitian bidang ekonomi, keuangan, sosial dan politik. Teori agensi muncul ketika ada hubungan di mana satu atau lebih orang (*principal*) memberi wewenang kepada orang lain (*agen*) untuk bertindak atas nama mereka dan menjalankan aktivitas perusahaan. Agen memiliki kewajiban untuk memberikan laporan dan informasi kepada *principal* karena agen biasanya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang keadaan perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Zoebar & Miftah, 2020).

Hubungan antara *principal* dan *agen* didasarkan pada teori keagenan, yang menyatakan bahwa masing-masing pihak didorong oleh kepentingan mereka sendiri (Tundjung, 2015). Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dibuat menurut angka akuntansi sehingga bisa termotivasi dari masing-masing individu guna pencapaian keselarasan tujuan tersebut. (Indriani & Priyadi, 2022).

Hubungan kontrak antara *principal* dan *agen*, di mana *principal* bertindak sebagai *agen* untuk memajukan kepentingan *principal*, merupakan gagasan di balik teori keagenan. Manajer memiliki kewajiban etis untuk memaksimalkan keuntungan pemilik sebagai *agen* mereka, dan mereka akan menerima kompensasi sesuai dengan ketentuan kontrak (Jensen, 2000). Hubungan keagenan yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling tua dan umum muncul ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, dimana salah satu pihak (*agent*) bertindak sebagai perwakilan pihak lain (*principal*) dalam pengambilan keputusan. Pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan

menimbulkan *agency problems* karena adanya perbedaan kepentingan (Liviani et al., 2016).

Teori agensi digunakan dalam menjelaskan manajemen laba karena manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen sebagai agen cenderung memiliki insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi guna meningkatkan nilai perusahaan dan kompensasi mereka sendiri. Sedangkan pemegang saham sebagai principal ingin informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan yang baik. Manajer yang memanipulasi laba menghasilkan laporan keuangan yang tidak berintegritas, artinya mereka tidak jujur dan adil. Sebagai agen, manajer memiliki kewajiban etis untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik (principal) dengan imbalan pembayaran sebagaimana ditentukan dalam kontrak. Namun dalam praktiknya, manajemen dan manajer bisnis seringkali memiliki agenda yang berbeda yang dapat berbenturan dengan tujuan utama prinsip-prinsip tersebut. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan masalah.

Hubungan teori agensi dengan variabel dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba sedangkan pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan. Selain itu, peluang pengelolaan laba meningkat seiring dengan besarnya beban pajak tanggungan. Hal ini terjadi antara lain ketika manajer dan principal menerima

informasi yang berbeda. Perusahaan harus membayar manajer dengan baik agar mereka tetap loyal kepada perusahaan dan menghindari dilema keagenan ini.

Prinsip dasar teori keagenan adalah bahwa konflik dapat muncul dari perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen karena manajer perusahaan seringkali lebih mengutamakan tujuan mereka sendiri daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi jangka panjang yang menguntungkan dan proyek perusahaan yang menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Teori keagenan, yang menyatakan bahwa setiap orang berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya, merupakan fondasi manajemen.

2.2.2 Manajemen Laba

Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba merupakan suatu metode atau praktik yang digunakan untuk mengatur laba perusahaan dengan pemilihan kebijakan tertentu agar laba sesuai dengan harapannya (Agustin, 2022).

Manajemen laba adalah strategi yang dipilih oleh manajemen ketika menggunakan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Manfaat dari praktik manajemen laba adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana informasi laba bersih dapat digunakan oleh investor, kreditur, dan otoritas pajak. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar

manajer menerapkan manajemen laba hanya demi kepentingan bisnis dan keuntungan pribadi mereka sendiri (Elisanovi, 2024).

Manajemen laba adalah cara yang ditempuh pihak manajemen dalam mengatur segala informasi keuangan. Informasi ini tertuang dalam laporan keuangan yang digunakan oleh *stakeholder*. Apabila informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi praktik manajemen laba. Secara norma tentu saja manajemen laba merupakan tindakan yang negatif karena menyajikan informasi yang tidak benar, namun ada beberapa pihak menyatakan bahwa praktik manajemen laba bukanlah perbuatan yang salah, karena dalam proses penyusunan masih menggunakan metode maupun prosedur akuntansi yang diakui secara umum yaitu PSAK. Selain itu manajemen laba juga dianggap sebagai upaya untuk menjaga kontinuitas perusahaan (Anjarwi *et al.*, 2019).

Motivasi dan kesempatan yang dimiliki oleh manajer mendorong mereka untuk melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun, dalam menjalankan praktik ini, manajer harus berhati-hati agar tidak terdeteksi oleh pihak lain. Setiowati, (2007) menemukan bahwa ada tiga metode manajemen laba yang dapat digunakan manajemen:

- a) Menggunakan peluang untuk membuat estimasi akuntansi Manajemen laba dapat memengaruhi laba dengan mengevaluasi estimasi akuntansi secara subjektif seperti jumlah piutang tak tertagih, jangka waktu yang diperlukan untuk aset tetap terdepresiasi atau aset tidak berwujud untuk diamortisasi, biaya garansi, dan sebagainya.
- b) Modifikasi prosedur

akuntansi, Manajemen dapat mengubah prosedur akuntansi perusahaan sesuai dengan keadaan pada periode tertentu. Catatan laporan keuangan harus memberikan justifikasi dan penjelasan yang menyeluruh atas setiap modifikasi. Misalnya, beralih dari teknik angka tahun ke metode garis lurus untuk penyusutan aset tetap. c) Perusahaan wajib menggunakan metode akuntansi akrual untuk laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ketika periode biaya atau pendapatan berubah, kecuali untuk laporan arus kas. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mempercepat atau menunda biaya seperti biaya litbang atau promosi ke waktu berikutnya, sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan.

Aktivitas manajer untuk mengendalikan laba dipengaruhi oleh tiga faktor, khususnya: (1) Tujuan Bonus: Dalam skenario ini, manajemen akan memilih teknik akuntansi yang akan mengoptimalkan kegunaannya, yaitu bonus yang substansial. Manajer bisnis yang menawarkan bonus signifikan berdasarkan kinerja menggunakan lebih banyak teknik akuntansi, yang meningkatkan laba yang dilaporkan, (2) *Debt Covenant*, dimana perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba, khususnya dengan memilih strategi akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba; dan (3) Motivasi Politik, dimana perusahaan besar dengan biaya politik yang tinggi akan mendorong manajer untuk mengadopsi strategi akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari periode berjalan ke periode berikutnya untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

2.2.3 Beban Pajak Tangguhan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan mengatur beban pajak tangguhan. Waluyo (2016) menjelaskan bahwa jumlah beban (pendapatan) pajak tangguhan yang timbul dari pengakuan liabilitas atau aset pajak tangguhan dikenal sebagai beban pajak tangguhan. Perbedaan sementara antara laba akuntansi dan laba kena pajak menyebabkan beban pajak tangguhan.

Menurut Arisandy & Putri, (2022) koreksi fiskal diperlukan karena adanya perbedaan dalam perlakuan pendapatan dan biaya antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku. Wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi umum untuk keperluan internal dan lainnya, namun untuk tujuan perpajakan harus mengikuti Undang-Undang Pajak Penghasilan dan peraturan yang relevan. Perbedaan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu perbedaan tetap (permanen) dan perbedaan sementara (temporer). Penerapan berbagai teknik penyusutan dan penilaian persediaan, pengakuan biaya atau piutang yang ditangguhkan, serta keuntungan atau kerugian nilai tukar, semuanya dapat menyebabkan perbedaan ini.

Insentif laporan keuangan seperti kesulitan keuangan dan pembayaran bonus berkorelasi positif dengan selisih antara laba fiskal dan laba yang ditentukan oleh peraturan akuntansi. Dengan mengubah jumlah beban pajak tangguhan yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan, manajer dapat memanfaatkannya untuk melakukan rekayasa laba atau manajemen laba. Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan

terjadinya beban pajak tangguhan (Fitriany *et al.*, 2016). Selain itu beban pajak tangguhan adalah konsekuensi pajak akibat pengakuan asset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang berbeda secara temporer dengan dasar pengenaan pajaknya (Sibarani Junior *et al.*, 2015).

2.2.4 Profitabilitas

Salah satu pengukuran yang digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memandu keputusan investasi mereka adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan adalah ukuran seberapa banyak uang yang dihasilkannya; semakin menguntungkan perusahaan, semakin baik kinerja manajemennya Menurut (Nainggolan & Febriansyah, 2021). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang menghubungkannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut (Hanum, 2011) Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, pengelolaan hutang dan terhadap hasil operasi laba. Maka pendapat diatas dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin on sales*. Persentase laba bersih yang diterima dari setiap penjualan ditunjukkan oleh angka ini. Karena rasio ini

dianggap menunjukkan apakah suatu bisnis dapat menghasilkan cukup uang, semakin besar rasio ini semakin baik.

2. ROA, atau laba atas total aset. Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan suatu bisnis dibandingkan dengan nilai asetnya.
3. *Return on Equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya. Meskipun rasio ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh ekuitasnya. Keberhasilan pengelolaan ekuitas mencerminkan tingkat efisiensi investasi yang ditunjukkan oleh ROE.

Karena ROA dapat mencerminkan laba bisnis dan menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.5 Perencanaan Pajak

Tahap pertama manajemen pajak adalah perencanaan pajak. Untuk mengidentifikasi jenis strategi penghematan pajak yang perlu diterapkan,

peraturan perpajakan dikumpulkan dan dikaji. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy, 2016:7). Menurut ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku, perencanaan pajak adalah tindakan menyusun bisnis wajib pajak atau kelompok wajib pajak untuk mengurangi tanggung jawab perpajakan mereka, termasuk pajak penghasilan dan pajak lainnya (Luhgiatno & Novius, 2019).

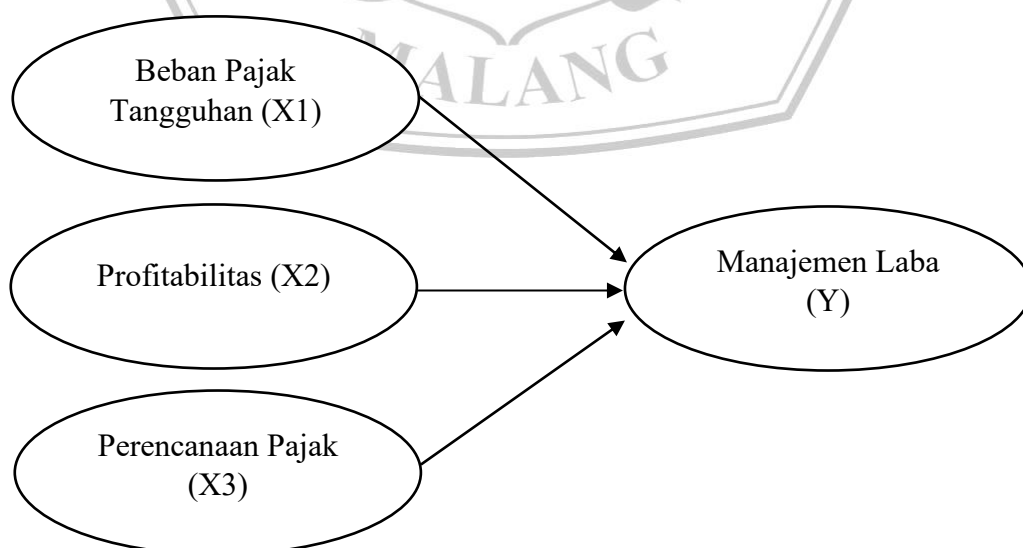
Perencanaan pajak yang dikenal dengan pajak efektif adalah wajib pajak yang berupaya mendapatkan penghematan melalui prosedur penghindaran pajak secara sistematis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Ada perhitungan yang penting untuk menilai seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola pembayaran pajaknya. Tarif Pajak Efektif adalah alat yang sangat berguna dalam menghitung beban pajak sebenarnya, karena mengukur perbandingan antara jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan dengan pendapatan sebelum pajak. Dengan demikian, Tarif Pajak Efektif merupakan indikator yang berguna untuk menilai bagian dari penghasilan perusahaan yang sebenarnya akan dipotong sebagai pajak (Syarli, 2021). Perencanaan adalah proses memperoleh penghasilan maksimum, menurunkan laba aktual, dan menaikkan biaya operasional ke tingkat tertinggi yang memungkinkan untuk meminimalkan pajak (Sihombing *et al.*, 2020).

Menentukan berapa besar laba yang dilaporkan akan dianggap sebagai indikasi strategi manajemen laba merupakan salah satu tahap dalam proses perencanaan pajak. Untuk mencegah hal ini, perusahaan akan menggunakan

manajemen laba untuk mengurangi jumlah laba yang mereka ungkapkan kepada pemerintah, yang akan mengurangi kewajiban pajak mereka (Sihombing *et al.*, 2020). Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik seharusnya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan laba sepanjang kewajiban perpajakannya. Perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba (Bunaca & Nurdayadi, 2019).

2.3 Kerangka Pikir

Model penelitian yang menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Penelitian ini mencari pengaruh variabel independen pada penelitian ini yaitu Beban Pajak Tangguhan (X1), Profitabilitas (X2), dan Perencanaan Pajak (X3) sedangkan yang menjadi variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Disusun Peneliti

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk suatu masalah penelitian. Karena jawabannya hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum pada fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, hipotesis tersebut disebut sementara (Sugiyono, 2020).

Waluyo (2016) menyatakan bahwa, beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau asset pajak tangguhan. Perbedaan sementara antara laba akuntansi dan laba kena pajak mengakibatkan beban pajak tangguhan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pengakuan biaya atau piutang yang tertunda, penerapan berbagai teknik penyusutan dan penilaian persediaan, serta keuntungan atau kerugian selisih kurs.

Insentif pelaporan keuangan seperti bonus dan kesulitan keuangan memiliki korelasi positif dengan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dengan mengubah jumlah beban pajak tangguhan yang dicatat dalam laporan laba rugi perusahaan, manajemen kini dapat mengendalikan atau memanipulasi hasil. Beban pajak tangguhan merupakan hasil dari perbedaan negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal. Bila laba yang dihasilkan besar, maka pajak yang akan dibayar juga besar sehingga dapat mengurangi laba yang akan didapat oleh perusahaan (Fitriany *et al.*, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Septianingrum *et al.*, (2022) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Oleh karena itu dapat diambil sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997).

Return on Assets (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Regulator mewajibkan perusahaan besar dan menguntungkan untuk memenuhi komitmen mereka berdasarkan undang-undang yang berlaku, seperti tanggung jawab sosial dan kewajiban perpajakan. Hasil Penelitian Budi Setyawan (2016) menggunakan profitabilitas untuk mendeteksi manajemen laba dan terbukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Siti Raihani (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat diambil sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Tahap pertama manajemen pajak adalah perencanaan pajak. Pada tahap ini, informasi dikumpulkan dan undang-undang perpajakan dipelajari untuk mengidentifikasi strategi penghematan pajak yang sebaiknya diterapkan. Perencanaan pajak seringkali berfokus pada pengurangan kewajiban pajak (Suandy, 2016).

Keterkaitan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba yaitu perencanaan pajak merupakan suatu alat untuk menekan jumlah pajak dengan menggunakan suatu metode tertentu agar perusahaan mendapatkan laba yang diharapkan (Anjarwi et al., 2019). Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Novita *et al.*, (2019), perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat diambil sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

